

## **ANALISIS *FRAMING* ROBERT. N. ENTMAN PEMBERITAAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DI MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN KONDE.CO**

Muhammad Ridho Fachrezi Hafidz<sup>1</sup>, Siti Masitoh<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma<sup>1</sup>, AKMRTV Jakarta<sup>2</sup>  
ridhofachr@gmail.com<sup>1</sup>, smasitoh089@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang pembingkaihan terhadap sebuah pemberitaan yang terkait dengan kasus kekerasan seksual pada perempuan. Pada Analisis *framing*, peneliti menganalisis lima pemberitaan yang dilakukan Kompas.com dan Konde.co pada kasus kekerasan seksual perempuan periode Januari 2022. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif jenis deskriptif dengan menjabarkan fakta-fakta yang ada. Analisis yang dilakukan menggunakan model *framing* Robert. N. Entman untuk melihat pembingkaihan yang dilakukan Kompas.com dan Konde.co serta menggunakan teori pengaruh isi media untuk melihat apakah ada keterkaitan antara beberapa level dalam institusi Kompas.com terhadap sebuah peristiwa. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan satu orang sebagai informan kunci yang berposisi sebagai *Assistant Editor* sedangkan dua lainnya sebagai Jurnalis dan Reporter. Pada penelitian, dapat ditemukan bahwa pada pemberitaannya Kompas.com sebagai media memberitakan peristiwa dengan matang berdasarkan fakta yang apa adanya dan memosisikan diri sebagai media yang independen sedangkan Konde.co berperan sebagai wadah aspirasi bagi perempuan dengan keberpihakannya untuk menyuarakan keadilan terhadap kekerasan seksual yang dialami korban.

**Kata Kunci:** *Framing*, Kekerasan Seksual, Perempuan, Media *Online*.

### **PENDAHULUAN**

Komnas Perempuan menemukan bahwa terdapat 15 bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yaitu perkosaan, ancaman seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, kawin paksa . . termasuk perceraian bersyarat), kehamilan paksa, aborsi paksa, kontrasepsi dan sterilisasi paksa, penyiksaan seksual, hukuman tidak manusiawi dan bernuansa gender, praktik tradisional bernuansa gender yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol gender (Pranita, 2022).

Efek nyata lainnya juga berkisar dari depresi, fobia, dan mimpi buruk hingga ketidakpercayaan terus-menerus terhadap orang lain. Ada juga yang merasa dibatasi dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seks dan takut hamil akibat kekerasan seksual. Korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang parah dapat mengalami keinginan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistyaningsih & Faturochman, 2002).

Media Massa menjadi sarana berkomunikasi yang dapat menjangkau banyak orang dan informasi yang disampaikan begitu cepat, terutama pada kategori Media Online yang terhubung dengan perangkat jaringan internet (Dinda, 2022). Media berperan sebagai wadah untuk juga memberitakan informasi kekerasan seksual juga memainkan peranan penting

terhadap isu perempuan dalam media *online*. *Konde.co* menjadi secercah harapan untuk korban kekerasan seksual memiliki tempat untuk menyampaikan aspirasinya. Martalena & Yoetadi (2019) pada penelitian yang berjudul “Kekerasan Seksual di Mata *Konde* (Analisis *Framing* Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Rubrik Perspektif *Konde* Edisi November dan Desember 2018” menjelaskan bahwa *Konde* hadir sebagai media alternatif yang mengkonstruksikan realitas berita yang menunjukkan keberpihakan kepada perempuan.

Dari segi media, penggunaan media massa sebagai wadah untuk masyarakat mendapatkan informasi, dewasa ini sudah mulai perlahan ditinggalkan. Kehadiran media *online* dalam kehidupan masyarakat. Media yang fleksibel, interaktif dan bisa diakses dimana saja juga menerapkan beberapa aspek jurnalistik yakni dengan menggali semua data yang relevan dengan topik yang dikerjakan. Kemampuan jurnalistik untuk dapat menggali, mengolah dan menyajikan data untuk ketersediaan informasi yang baik dan relevan. Kekuatan media saat ini juga berkontribusi pada keberhasilan maupun pencapaian tujuan tertentu, dengan merubah opini public terhadap pemberitaan yang disajikan (Masitoh, 2021).

Pilihan untuk mengakses informasi dimulai ketika pengguna lebih mengutamakan efisiensi dalam menggali sesuatu. Media *online* dengan bantuan internet dapat dijangkau dimana saja dan kapan saja. Informasi yang ada tidak hanya eksklusif untuk jurnalis dan media, namun juga jadi konsumsi masyarakat. Kemampuan media-media untuk terus memberikan performa yang baik untuk terus bersaing satu sama lain dalam menyampaikan berita terbaik dan menarik bagi masyarakat. Dari situs *Alexa.com*, *Kompas.com* menempati peringkat ke-sembilan sebagai situs yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia.

*Kompas.com* sebagai media yang menawarkan kemudahan setiap orang untuk bisa akses berita melalui internet dengan varian pada situs pencarian dan juga pembahasan yang beragam dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan situs *wikipedia.org* *Kompas.com* adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. *Kompas.com* adalah salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dengan situs berita berbahasa Indonesia lainnya, *Kompas.com* hanya memiliki versi online dan mengandalkan iklan untuk pendapatannya. Namun, *Kompas.com* berada di urutan teratas dalam hal berita terkini. *Kompas.com* milik Kompas Gramedia sejak tahun 1995.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi Massa

Media massa merupakan wahana penyampaian pesan sebagai media penyebaran pesan kepada masyarakat luas. Menggunakan alat-alat seperti radio, koran, televisi dan film. Media massa juga digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Cangara (2008) menjelaskan ciri-ciri media massa sebagai berikut:

1. Komunikasi yang disampaikan oleh media massa bersifat satu arah, dengan media massa bertindak sebagai pengirim pesan kepada masyarakat tanpa menerima reaksi apapun. Publik sendiri memungkinkan untuk memberikan umpan balik, tetapi tidak bisa langsung, sehingga tidak ada komunikasi dua arah.
2. Informasi yang akan disampaikan bersifat luas dan serentak, artinya informasi tersebut dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Hal ini membuat media massa mampu mengatasi batasan jarak dan waktu dalam pengiriman atau pengiriman informasi.

3. Media massa adalah sesuatu yang terlembagakan dimana banyak orang yang mengatur dan melakukan proses penyampaian informasi.
4. Informasi yang disampaikan oleh media massa biasanya bersifat terbuka dimana siapapun bisa mendapatkan informasi tersebut. Selama seseorang menggunakan media yang relevan, tidak ada halangan baginya untuk menerima informasi yang diberikan.
5. Media massa menggunakan perangkat teknis dalam prosesnya dan biasanya bersifat mekanis seperti televisi, radio, surat kabar, dll.

### **New Media**

New Media adalah istilah kolektif untuk berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang meluas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011). Kebaruan, yang dihasilkan dari perkembangan teknologi, memunculkan konsep baru, media baru. Media ini digunakan untuk menggambarkan konten yang tersedia menggunakan berbagai bentuk komunikasi elektronik yang membantu orang saling memahami meskipun jarak dari komunikasor ke komunikan terlampau jauh. Suatu bentuk media baru yang bersifat komputasional karena mengandalkan komputer sebagai medianya, mempermudah akses informasi bagi siapa saja, di mana saja, kapan saja. Berbeda dengan media lama seperti televisi, radio, dan media cetak, proses kreatif media baru mencakup interaksi digital dan meluas hingga saat ini.

Media baru atau new media merupakan istilah yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011). Kebaruan yang timbul karena perkembangan teknologi memunculkan istilah baru, new media. Media ini digunakan untuk mendeskripsikan konten yang tersedia menggunakan berbagai bentuk komunikasi elektronik yang membantu manusia untuk berkomunikasi meskipun jarak dari komunikator maupun komunikan terlampau jauh.

Format bagi media baru yang bersifat komputasi dengan mengandalkan computer untuk media informasinya dan memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi dimanapun dan kapan pun. Berbanding terbalik dengan old media seperti televisi, radio dan media cetak, proses generatif dari new media meliputi interaksi digital dan meluas hingga kini.

### **Struktur Berita**

Menurut Sutrisno SJ, (dalam Ariani, 2008) teks berita adalah lisan yang merupakan wujud tertulis pengarang dengan “makna” atau “meaning” di dalamnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan berita memiliki beberapa struktur yang mendukung terbentuknya sebuah berita dengan realitas sesungguhnya dengan cara melihat analisis isi teks tertentu dari unsur berita.

Menurut Romli (2018) Unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi:

1. What : Apa yang terjadi?
2. Where : Dimana hal itu terjadi?
3. When : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. Why : Kenapa hal itu terjadi?
6. How : bagaimana peristiwa itu terjadi?

Berita merupakan peristiwa yang faktual, penting dan tidak menutup kemungkinan terkait dengan kepentingan untuk menarik perhatian pembaca (Romli, 2014). Kemudian struktur berita yang lengkap adalah seperti yang tertulis dibawah ini:

1. Judul (Head)
2. Dateline, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun
3. Teras berita (Lead)
4. Isi Berita (Body)

### **Analisis Framing**

Menurut Erving Goffman, konsep *frame analysis* secara sosiologis menjaga kesinambungan dalam cara kita mengklasifikasikan, mengatur, dan secara aktif menafsirkan pengalaman hidup kita untuk memahaminya. Model interpretasi ini disebut bingkai, yang memungkinkan individu untuk menemukan, merasakan, mengenali, dan memberi label peristiwa dan informasi (Sobur, 2009). Secara metodologis, analisis kerangka sangat jelas berbeda dengan analisis isi. Analisis isi dalam penelitian komunikasi cenderung berfokus pada metode kualitatif dalam membedah fakta dengan mengkategorikan isi pesan teks media. Menganalisis isi, pertanyaan selalu muncul, apa yang diberitakan media tentang peristiwa tersebut? Namun, dalam analisis framing, fokusnya adalah pada bagaimana peristiwa tersebut dibingkai. Analisis framing berfokus pada pembuatan pesan dari teks. Framing melihat secara spesifik bagaimana media mengonstruksi pesan/peristiwa. Bagaimana jurnalis mengonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada publik (Eriyanto, 2009).

Metode analisis *framing* yang kita lihat adalah bagaimana media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode yang demikian tentunya mencoba memahami dan menginterpretasikan makna teks dengan menjelaskan bagaimana media melakukan sesuatu. Kejadian yang sama mungkin berbeda di media lain. Beberapa model analisis framing dapat digunakan untuk menganalisis teks media, salah satunya adalah model analisis framing Robert N. Entman yang penulis pakai di penelitian ini.

Tabel 1: Model Analisis Framing Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat, disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk mendelegitimasi suatu tindakan

Treatment Recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah
---	--

Menurut Robert. N. Entman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau dunia bergantung pada bagaimana kita mengkonstruksi dan menginterpretasikan realitas itu. Entman mempertimbangkan pembingkai dalam dua dimensi utama: Memilih topik dan menyoroti atau menekankan aspek tertentu dari realitas/hal. Media dibingkai dengan memilih beberapa hal dan mengabaikan hal lainnya. Framing adalah pendekatan yang mengkaji perspektif yang digunakan jurnalis saat memilih pertanyaan dan menulis berita.

Ide pemberitaan melalui analisis frame adalah melihat sesuatu dibalik media, dalam hal ini Kompas.com dan Konde.co yang terdiri dari empat jalur. yaitu: 1. Saat mengidentifikasi masalah, yaitu peristiwa mana yang dianggap nilai positif atau negatif. 2. Penentuan penyebab masalah (*cause interpretation*), yang dianggap sebagai penyebab masalah. 3. Evaluasi moral, Penilaian akar penyebab masalah. 4. Saran pemecahan masalah, yaitu mengusulkan cara untuk mencari solusi dan terkadang memperkirakan hasil (Sobur, 2012).

Konsep pemberitaan dengan menggunakan analisis *framing* dalam melihat sesuatu dibalik media, dalam hal ini Kompas.com dan Konde.co yang terdiri dari 4 cara. yakni: 1. Pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif. 2. Identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah. 3. Evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah. 4. Saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya (Sobur, 2012).

### **Teori Hirarki Pengaruh Isi Media**

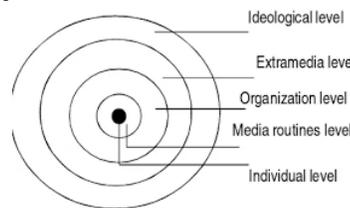
Teori hirarki pengaruh terhadap isi media dikenalkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, yang menjelaskan pengaruh internal dan eksternal media terhadap isi pemberitaan. Keduanya membagi pengaruh tersebut ke dalam lima level yaitu pengaruh individu pekerja media (*individual level*), rutinitas media (*media routines level*), organisasi media (*organizational level*), luar media (*extramedia level*), dan ideologi (*ideology level*).

Isi atau Konten media tidak dapat menggambarkan realitas secara sempurna dengan menghilangkan elemen tertentu, menampilkan elemen lain, dan melampirkan struktur logis pada elemen tersebut. Pendekatan saat ini memiliki prosedur atau persyaratan yang tidak langsung

Dalam praktik jurnalistik kita diharamkan untuk menebak dan berasumsi, dengan kepentingan yang ada. Konteks jurnalistik yang menyebutkan bahwa kebenaran jurnalistik bukanlah kebenaran hukum. Menjadi seseorang yang bekerja dalam media, dengan mencari, menciptakan atau menulis berita dan menerbitkannya di media juga harus memperhatikan isi yang berkaitan, jika terdapat berita yang dapat mengancam keselamatan umum dan keamanan jiwa maka tidak diharuskan untuk menerbitkannya.

Teori hierarki pengaruh isi media adalah semacam revisi dan preferensi terhadap kecenderungan penelitian media untuk fokus pada khalayak dan efek. Teori ini menjadi penting dalam penelitian media karena konten media dikatakan memiliki efek penting pada transisi sosial. Teori ini juga menarik karena merekomendasikan pilihan perspektif lain untuk memahami konten media yang secara historis yang dipandang lebih netral dalam memberitakan realitas, atau setidaknya dipandang sebagai realitas yang adil (tanpa prasangka, atau setidaknya bias).

Dalam perspektif ini, media dianggap pasif, hanya sebagai alat (media sebagai saluran) yang hanya menyampaikan realitas apa adanya, bergantung pada konsep positivis seperti objektivitas, dan tidak berpengaruh pada perubahan sosial. Sebaliknya, Shoemaker dan Reece menyimpang dari anggapan bahwa media berperan aktif dalam membentuk realitas, media sebagai partisipan, bahwa media tidak netral bahkan dapat memanipulasi realitas dengan mengambil unsur-unsur tertentu dari realitas untuk menekan atau menghilangkan dan memposisikan realitas. Media massa sebagai agen perubahan sosial. Dengan asumsi tersebut, Shoemaker-Reece menghadirkan teorinya sebagai alternatif, atau bahkan kritik, terhadap teori-teori media arus utama yang cenderung positivis. Dalam kerangka Thomas Kuhn, teori ini dapat digambarkan sebagai reaksi atas terjadinya “ketidaknormalan” ketika teori lama positivis (jurnalis, media) tidak lagi mampu menjelaskan fenomena/gejala.



Gambar 1: lingkaran pengaruh isi media

Pada gambar 1, terdapat lima lingkaran pengaruh terhadap isi media yang meliputi individual level, media routines level, organization level, extramedia level, ideological level. Dalam teori ini coba dijabarkan mengenai berbagai level yang berbeda pada isi media yang pada dasarnya menggambarkan hasil tuntutan dari dalam dan luar organisasi media (Krisdinanto, 2014).

1. Tingkat Individual (individual level)

Berkaitan dengan karakteristik individu pekerja media (latarbelakang). Pengalaman yang dimiliki oleh jurnalis tentang bagaimana dia memandang sesuatu dapat mempengaruhi bagaimana cara ia membentuk sebuah pemberitaan. Dalam hal ini tingkat individual berdasarkan faktor awal tentang keyakinan personal (politik, atau faktor demografi seperti jenis kelamin, etnis, orientasi seksual dan sebagainya). Hal inilah yang mempengaruhi isi media, seperti darimana jurnalis itu tumbuh dilingkungan, keyaknian apa yang dimiliki, dsb.

2. Tingkat Rutinitas Media (Media Routines Level)

Kebiasaan yang timbul akibat kebiasaan media mengemas berita yakni dengan tiga elemen yang saling berhubungan seperti sumber berita (suppliers), organisasi media (processor) dan khalayak (consumers). Berkaitan dengan khalayak sebagai penikmat media, berita yang dihasilkan oleh media harus mampu menyesuaikan juga dengan

kemauan dari khalayak. Dengan mempertimbangkan nilai berita (news value) yaitu ketentuan yang dibutuhkan agar kejadian tertentu cukup bisa menjadi berita dan sesuai dengan kaidah jurnalistik.

3. Tingkat Organisasi (Organization Level)

Level ketiga dalam teori ini adalah tingkat organisasi. Struktur manajemen organisasi yang meliputi latar belakang organisasi media yang ada untuk selanjutnya dijadikan sarana untuk menjalankan keberlangsungan hidup organisasi. Dalam hal ini seperti editor media, pemimpin redaksi, dll. Dari struktur organisasi media yang ada harus memperhatikan tujuan media, dengan juga berkaitan dengan profit.

4. Tingkat Ekstramedia (Extramedia Level)

Keberadaan eksternal atau pengaruh luar organisasi media yang berasal dari berita, public relation, pengiklan dan penonton sebab tidak semua hal yang jurnalis tulis pada berita hanya berkuat pada pandangan personal namun juga pengaruh luar. Unsur lain seperti peran pemerintah untuk mengontrol pemberitaan dalam kaitannya jika ada kepentingan yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

5. Tingkat Ideologis (Ideological Level)

Tingkat terakhir dalam teori ini adalah tingkat ideologis yang berkaitan dengan kerangka berpikir tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Berkaitan pula dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam memandang suatu realitas pada tingkatan level lainnya.

### METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek nya pada pemberitaan yang tersebar di media *online* Kompas.com dan Konde.co tentang Kekerasan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan perspektif dalam evaluasi, *framing* seperti dalam penelitian ini dan hirarki pengaruh isi media apa yang terdapat dalam pemberitaan dan subjek penelitiannya adalah Anggie Puspariana selaku *Assistant Editor* Kompas.com, selain itu Calvin Moniaga Sipatuhar selaku *Journalist* Kompas.com dan Retia Kartika Dewi selaku *reporter* Kompas.com. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni dengan menjelaskan keadaan atau kondisi pada objek yang akan diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan data (Nazir, 2011). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari keadaan sekelompok orang, suatu objek, sekumpulan kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Menurut Sukmadinata (2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif deskriptif menitikberatkan pada apa yang terjadi pada objek penelitian.

### HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Kompas.com merupakan pelopor media online di Indonesia muncul pertama kali di Internet pada 14 September 1995 sebagai Kompas Online. Awalnya Kompas Online atau KOL yang digunakan di kompas.co.id hanya menyajikan salinan berita harian Kompas yang terbit pada hari yang sama.

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini berganti nama menjadi Kompas.com, mengacu pada brand Kompas yang selama ini dikenal dengan jurnalisme penuh makna. Menambahkan

saluran berita. Produktivitas siaran berita ditingkatkan untuk menyediakan pembaca dengan presentasi informasi saat ini dan saat ini. Brand Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin menjadi rujukan jurnalisme yang baik di kalangan pembaca di tengah derasnya arus informasi yang tidak jelas kebenarannya.

Konde.co menjadi media yang mengusung perspektif perempuan dan minoritas serta hadir dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Jangkauan kegiatan Konde.co meliputi: Menerbitkan artikel di website, produksi video/film dan informasi/pengetahuan publik.

Konde.co didirikan pada 8 Maret 2016 untuk mengelola ruang publik dari perspektif perempuan dan minoritas sebagai bagian dari kesadaran dan pemikiran kritis. Konde identik dengan milik perempuan di Indonesia. Konde memiliki desain dan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia, sehingga Konde tidak hanya terkait dengan perempuan tetapi juga mewakili identitas kebhinekaan Indonesia. Selain itu, Konde.co dipimpin oleh orang-orang yang memiliki pandangan yang sama tentang perempuan dan minoritas. Salah satu produksi Konde Production, film “More than Work” masuk nominasi film dokumenter pendek festival film dokumenter pertama Festival Film Dokumenter (FFD) Asia Tenggara 2019.

Model analisis Robert. N. Entman merupakan sebuah cara untuk melihat bagaimana media membentuk sebuah pemberitaan. Bentuk analisis yang diinisiasi oleh Robert. N. Entman meliputi empat aspek yakni Identifikasi Masalah (*Define Problem*), Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah (*Diagnose Cause*), Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*). Berikut adalah penjelasannya:

1. *Define Problems* unsur ini tentang bagaimana peristiwa menonjolkan suatu isu untuk kepentingan media yang terkait dengan memandang sebagai apa peristiwa tersebut. Proses apa saja yang ditambahkan dan dikurangi serta bagaimana posisi media terhadap suatu isu.

*“Kalau di Kompas itu sebenarnya yang proses seleksi itu kan pertama kali ya, sebelum nanti nge-framing ke tahap-tahap berikutnya, nah jadi”. (Sumber : Angie Puspariana)*

Pada Kompas.com, nilai yang dianut adalah bagaimana Kompas.com ini memandang isu dengan objektif sesuai dengan *news value* yang ingin dibawah dengan memosisikan diri ditengah-tengah untuk memandang peristiwa dari dua sudut pandang.

*“Kompas.com cukup menengahi di tim saya sih, tergantung orang dan siapa jurnalisnya. Media di Indonesia itu kan berdasarkan siapa yang punya dan apakah ada intervensi tersendiri gitu kan, tapi so far kalau di Kompas ini tuh media yang cari aman dan gak terlalu menohok, (Sumber : Angie Puspariana)*

Dari jawaban narasumber lain, didapatkan fakta bahwa dalam penyeleksian isu, Kompas.com melakukan kurasi untuk kepentingan nilai perusahaan dengan hal yang diinginkan pembaca, dalam hal ini melakukan pencarian sumber dengan akurat.

*“Gimana nantinya masyarakat punya opini-opini sendiri atau mungkin nanti bisa mempengaruhi atau menjaga isu ini sampai ke klimaks ke sampai penyelesaian isunya lah gitu, gitu sih penting atau engga dulu gitu. Sekiranya penting bisa mungkin kompas.com itu isunya ini bener-bener dapet source atau sumber yang bener bisa*

*dipertanggungjawabkan, dengan perspektif engga satu arah, intinya lebih balance lah gitu”. (Sumber : Calvin Moniaga Sipatuhar)*

Maupun dari sudut pandang Reporter Kompas.com, penyeleksian isu dalam penulisan yang ditambahkan dan dikurangi itu menyesuaikan dengan nilai-nilai yang dimiliki Kompas.com untuk bisa dapat dipahami pembaca.

*“Kalau yang ditambahkan karena SPOK yang tidak berurut gitu mas, jadi kalau misal kurang konsonan atau kata penghubung yang bisa mempermudah masyarakat gitu kan, biasanya seperti itu. Nah kalo yang dikurangnya tuh, misalkan kalo lagi wawancara narsum bisa via telfon atau chat, misalkan ada beberapa kata yang sensitif, kadang ada juga yang semacam out of topic nya tiba-tiba, karena saking asyiknya wawancara, saking asyiknya membahas isu tersebut kadang narsum jadi melipir kemana-mana, itu biasanya di saya, saya potong tau dikurangi hal yang gak berhubungan dengan pertanyaan narsum, kalau di saya seperti itu” (Sumber : Retia Kartika Dewi).*

2. *Diagnose Causes* merupakan perkiraan terhadap sebuah masalah, apa penyebabnya dan siapa aktornya. Sebab dari suatu isu pasti terdapat akar permasalahan, dari sebuah isu juga bisa mengakibatkan beberapa pandangan bagi para pembaca.

*“Sebagai media yang pengennya cari aman, menurut saya untuk melihat siapa dia melihat dari cover both sides, melihat dari dua point of view, pro’s cont’s nya darimana nih, biar gak terlalu condong kesana, sebagian besar memang framingnya seperti kebanyakan orang tau ya begitu, cuman mencoba buat tetep balance, jadi dari kalo si ini gimana kita melihatnya”. (Sumber : Anggie Puspariana)*

Menempatkan diri dalam *cover both sides* membuat Kompas.com memiliki poin-poin yang bisa melihat dari latar belakang dan keterkaitan dengan peristiwa atau isu tersebut.

*“Kita harus tau juga, aktor ini siapa, latar belakangnya seperti apa, dari situ kita bisa membuka perspektif soal arah isu ini kemana gitu, apakah isu ini terkait dengan aktor tersebut”. (Sumber : Calvin Moniaga Sipatuhar)*

Sebagai media yang aktif memberitakan tidak menghilangkan fakta bahwa kualitas Kompas.com dalam membuat pemberitaan juga didukung oleh hal yang sesuai dan relevan.

*“Kita kan independen ya maksudnya gak mendukung suatu instansi tertentu, lembaga atau seperti apa, karena dia lagi gencar-gencarnya isu yang positif, kita menjelekkkan itu tidak ya. Kita wajib netral dan ketika diberitakan apa adanya begitu berarti” (Sumber : Retia Kartika Dewi).*

3. *Make Moral Judgement* berkaitan dengan nilai moral yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan terhadap suatu pemberitaan serta melegitimasi pelaku moral yang terkait.

*“Kalau dari dua kubu misalnya yang kita satukan masih ada yang kita belum tau dan pendapat tersebut berbeda dan tidak bisa disatukan”. (Sumber : Anggie Puspariana)*

Sebagai media, Kompas.com tidak hanya menyampaikan informasi namun juga memberikan pandangan terkait nilai-nilai positif yang bisa dinikmati pembaca.

*“Ada di setiap kanal tuh bagaimana membuat, memproduksi berita yang berisi nilai-nilai positif di masyarakat tidak hanya informasi”.* (Sumber : *Celvin Moniaga Sipatuhar*).

Nilai moral yang dibawa berkaitan dengan informasi positif yang menjadi sudut pandang yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh, Kompas.com juga membekali para Reporter untuk memiliki objektivitas.

*“Saya juga sempat konfirmasi di beberapa kasus yang saya research lagi”* (Sumber : *Retia Kartika Dewi*).

4. *Treatment Recommendation* berkaitan dengan penyelesaian masalah terhadap suatu pemberitaan. Dalam suatu narasi yang disampaikan oleh media apakah terdapat suatu jalan khusus yang ditempuh dan bagaimana cara penyelesaiannya.

*“Di beberapa case pasti ada lah, kita bisa menghasilkan dengan riset, misalkan dari litbang-nya, itu gimana sih dari penyelesaian masalahnya gimana, kalau misal riset litbang tuh kaya gini nih, terus kita sodorkan ke audience begitu”.* (Sumber : *Anggie Puspariana*)

Berbekal pengetahuan jurnalisme yang baik, Jurnalis Kompas.com melakukan penulisan yang bisa jadi tujuan dari sebuah pemberitaan yang memandang suatu isu atau peristiwa.

*“Dari pengalaman yang saya temui, penyelesaian masalah secara tidak langsung sih, dalam arti ketika kita menulis naskah berita ibaratnya mengantar gaya penulisan yang mengarah kepada pembaca, seharusnya isu itu tuh diarahkan kemana”.* (Sumber : *Celvin Moniaga Sipatuhar*)

Selain itu, dalam sudut pandang pemberitaan, kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku bisa mampu membawa pencegahan atau solusi untuk dapat setidaknya dipahami pembaca.

*“Kalau dari wartawan sudah menjelaskan penyebabnya apa saja, masyarakat jadi tau dan butuh alasan logis, selanjutnya kalau udah tau penyebabnya kalau kita udah tau pencegahannya, tindakannya apa kita sebagai reporter harus clear”* (Sumber : *Retia Kartika Dewi*)

Dari ketiga jawaban narasumber, penyelesaian masalah yang dilakukan Kompas.com berkaitan dengan sumber-sumber yang ada meliputi sumber yang bisa dipercaya. Untuk bahasa yang digunakan juga sebagai pemantik untuk informasi yang diungkapkan, nilai berita yang disampaikan juga tidak boleh subjektif melainkan dengan hasil objektif yang didapat dari hasil yang dicari oleh jurnalis. Kompas.com dalam membuat berita juga bisa untuk membuat solusi konkret atas suatu isu untuk mengarahkan pembaca agar dapat memahami suatu isu yang terkait.

Kompas.com menyampaikan berita pada Januari 2022. Peneliti menganalisis sebanyak lima berita. Berita tersebut adalah:

1. Berita pertama: Jokowi: Kekerasan Seksual pada Perempuan Harus Segera Ditangani. Berita tersebut menjelaskan Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) bisa segera disahkan oleh DPR untuk memberikan perlindungan maksimal bagi korban kekerasan seksual.
2. Berita kedua: Komnas Perempuan Sebut Setiap 2 Jam Ada 3 Perempuan di Indonesia Jadi Korban Kekerasan Seksual. Berita tersebut menjelaskan bahwa jumlah laporan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terus meningkat setiap tahunnya.
3. Berita ketiga: Pemerintah Catat 6.500 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021. Berita tersebut menjelaskan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat belasan ribu. Dengan mengharapkan RUU TPKS dapat segera dibahas oleh kementerian yang jadi *leading sector*.
4. Berita keempat: Laporan Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir. Berita tersebut menjelaskan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meningkat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yang dibahas melalui rapat dengan Komisi VIII DPR.
5. Berita kelima: Wujudkan Transportasi Bebas Kekerasan Seksual, Ini Upaya Kolaboratif Komnas Perempuan dan Grab. Berita tersebut menjelaskan tentang kerja sama dengan pihak Grab untuk mencegah tindakan kekerasan seksual dengan protokol keamanan menggunakan teknologi.

Sedangkan pada Konde.co menyampaikan berita pada Januari 2022. Peneliti menganalisis sebanyak lima berita. Berita tersebut adalah:

1. Berita pertama: Riset SMRC: Mayoritas Publik Dukung RUU TPKS dan Permendikbud Stop Kekerasan Seksual di Kampus. Berita tersebut menjelaskan tentang hasil riset yang menyatakan bahwa dukungan mayoritas terhadap adanya UU TPKS konsisten sejak Maret 2021.
2. Berita kedua: Pesan Keragaman 'Spider-Man: No Way Home': Tak Semua Berambut Pirang dan Berkulit Putih. Berita tersebut menjelaskan tentang wajah-wajah yang muncul di layar tak melulu mereka yang berkulit putih dan berambut pirang. Keberagaman itu bisa dilihat dari orang terdekat Spider-Man.
3. Berita ketiga: Pelecehan Seksual di Tempat kos: Bukan Mengayomi, Bapak Kos Justru Melecehkanku! (1). Berita tersebut menjelaskan tentang Tim kolaborasi liputan kekerasan seksual di indekos yang terdiri salah satunya dari Konde.co, menginterview beberapa mahasiswi di kampus Yogyakarta, Jember, dan Jakarta yang menjadi korban pelecehan seksual di indekos yang dilakukan oleh pemilik kos.
4. Berita keempat: Pelecehan Seksual di Tempat Kos: Tak Ada Aturan di Kos, Korban Sulit Dapat Keadilan (2). Berita tersebut menjelaskan tentang Sejumlah perempuan mengalami kekerasan dan pelecehan seksual di tempat kos, mereka ada di Yogyakarta, Jember dan Jakarta.
5. Berita kelima: Eko Rusdianto, Jurnalis Peliput Pelanggaran Hak Perempuan, Raih Penghargaan Oktavianus Pogau. Berita tersebut menjelaskan tentang Eko Rusdianto sebagai Jurnalis asal Maros, Pulau Sulawesi atas keberaniannya meliput diskriminasi dan pelanggaran hak perempuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tugas media dengan mengumpulkan fakta, menulis berita, menyunting serta menyiarkan berita kepada khalayak dapat menggambarkan keseluruhan peristiwa berdasarkan data dan fakta yang ada. Media memiliki kemampuan untuk menawarkan definisi tertentu terhadap realitas peristiwa, maka dari itu pembingkaiian atau yang disebut *framing* mampu mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa. Fenomena konstruksi media dalam menonjolkan fakta tertentu dan meminggirkan realitas yang lain berkaitan dengan mekanisme yang dimiliki seperti penempatan judul berita yang tepat, *lead* berita yang dapat menarik perhatian pembaca pada kalimat awal, *body* berita yang berisi informasi yang lengkap serta foto dan grafis yang mendukung pemberitaan yang dibuat oleh media sehingga beberapa komponen tersebut mampu memberikan konstruksi yang dapat ditawarkan kepada pembaca atau khalayak.

Dari hasil temuan, peneliti menemukan fakta bahwa Kompas.com dalam membuat berita dengan pembingkaiian juga *concern* terhadap fakta dan *angle* yang ingin disampaikan untuk dapat mempermudah pembaca dengan menampilkan *lead* berita yang mewakili keseluruhan berita dengan tujuan untuk menampilkan informasi keseluruhan.

Sedangkan Konde.co dengan tagline “Media For Women and Minority” ini memosisikan diri sebagai wadah untuk perempuan atas ketidakadilan yang dialami sebagai korban kekerasan seksual dengan menempatkan diri sebagai minoritas.

### Saran

1. Untuk menjalankan fungsi media sebagai pengawal suatu isu atau peristiwa, kualitas Kompas.com dan Konde.co dalam pemberitaan harus terus dipertahankan untuk mampu memberikan informasi yang akurat dan mendidik kepada para pembaca.
2. Saran untuk pembaca, untuk mampu memahami keseluruhan isi berita dan peristiwa yang berlangsung untuk dapat melihat kebenaran atas fakta yang ada bahwa RUU TPKS saat itu menjadi isu penting yang dibahas. Keberadaan Kompas.com sebagai wadah informasi diharapkan mampu menjadikan pembaca untuk dapat memberikan pandangan secara lebih luas.

## REFERENSI

- Ariani, N. K. (2008). *Kumpulan Cerpen Lidah*. Kompas.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Dinda, Lisa & Umam, Choirul. 2022. *Analisis Framing Pemberitaan Kerumunan Jokowi di NTT pada Portal Online Tempo.co dan CNNIndonesia.com*. Jurnal Broadcasting Communication Vol 4 No 1 April 2022.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan teori hirarki pengaruh terhadap isi media. *Jurnal Komunikasi* , 3(1).
- Martalena, M., & Yoetadi, G. (2019). Kekerasan Seksual di Mata Konde (Analisis Framing Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Rubrik Perspektif Konde Edisi November dan Desember 2018). *Koneksi* , 3(1), 7–14.

- Masitoh, Siti & Julian, Aria. 2021. *Analisis Framing pada Berita Penolakan UU Cipta Kerja pada Detik.com Periode Oktober 2020*. Jurnal Broadcasting Communication Vol 3 No 2 Oktober 2021.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi Massa* (Edisi 6). Salemba Humanika.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pranita, E. (2022, December 27). *15 Jenis Kekerasan Seksual Menurut Komnas Perempuan*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/12/08/170500423/15-jenis-kekerasan-seksual-menurut-komnas-perempuan?page=all>
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Romli, A. S. M. (2014). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyaningsih, E., & Faturochman. (2002). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, 10(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7448/5789>